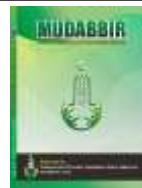




JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025



<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391

Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi Dalam Menyaring Informasi Obat Bagi Siswa Generasi Z MA Islamic Center Ali Bin Abi Thalib

**Muhammad Adam Raihan Nasution¹, Fita Fatria², Alfi Syahrina Daulae³,
Ayudia Lintang Ghadati⁴, Nurul Irwah Margolang⁵, Shireen Nevertity⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email: mhd.adamrayhannasution@umnaaw.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menyebabkan siswa Generasi Z sangat mudah mengakses informasi, termasuk informasi mengenai obat-obatan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami informasi obat, seperti penggunaan obat tanpa aturan yang benar dan kepercayaan terhadap informasi yang tidak valid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi dalam meningkatkan kemampuan siswa Generasi Z dalam menyaring informasi obat secara kritis dan bertanggung jawab, serta membentuk sikap kritis dan bijak dalam menerima dan menggunakan informasi kesehatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian dilakukan di Sekolah Islamic Center Ali bin Abi Tholib dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi informasi obat melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan membaca, serta integrasi nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan obat yang rasional. Gerakan ini dinilai efektif sebagai upaya preventif dalam membentuk perilaku sehat dan kritis pada siswa. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya informasi obat yang benar, aman, dan berbasis sumber terpercaya.

Kata kunci: Literasi Kesehatan, Informasi Obat, Generasi Z

ABSTRACT

The development of digital technology has enabled Generation Z students to easily access information, including information about medicines. This condition has the potential to cause misunderstandings in interpreting drug-related information, such as improper medication use and reliance on invalid information sources. This study aims to analyze the role of the Smart Literacy School Movement in improving Generation Z students' ability to critically and responsibly filter drug information, as well as to shape

critical and wise attitudes in accepting and using health information in both school and community environments. The research was conducted at the Islamic Center Ali bin Abi Tholib School using a qualitative descriptive method through observation, interviews, and questionnaire distribution. The results indicate that the implementation of drug information literacy through learning activities, reading habituation, and the integration of Islamic values was able to enhance students' understanding of rational drug use. This movement is considered effective as a preventive effort in shaping healthy and critical behavior among students. Based on the discussion presented, it can be concluded that the implementation of the Smart Literacy School Movement is able to strengthen students' understanding of the importance of correct, safe, and reliable source-based drug information.

Keywords: health literacy, drug information, Generation Z

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola konsumsi informasi di kalangan siswa generasi Z secara signifikan. Akses informasi yang serba cepat melalui gawai dan media sosial menjadikan siswa lebih mandiri dalam mencari informasi, termasuk informasi kesehatan dan obat-obatan. Namun, kemandirian tersebut sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan analisis yang memadai, sehingga siswa cenderung menerima informasi secara instan tanpa mempertimbangkan validitas sumber, ketepatan bahasa, serta dasar ilmiah yang melandasinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi, di satu sisi memberikan kemudahan, tetapi di sisi lain menghadirkan tantangan serius dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks informasi obat, kesalahan pemahaman dapat berdampak langsung terhadap kesehatan siswa. Informasi yang tidak akurat mengenai dosis, aturan pakai, indikasi, dan efek samping obat berpotensi menimbulkan penggunaan obat yang tidak rasional. Fenomena ini semakin diperparah oleh maraknya konten digital yang mengedepankan sensasi, klaim berlebihan, serta testimoni personal tanpa landasan ilmiah. Banyak konten tersebut menggunakan bahasa yang persuasif dan emosional, sehingga mudah memengaruhi siswa yang belum memiliki kemampuan literasi kritis yang kuat.

Bahasa memiliki peran sentral dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi kesehatan. Ketidaktepatan penggunaan istilah, kalimat ambigu, serta penyederhanaan makna yang berlebihan sering kali menyebabkan salah tafsir terhadap informasi obat. Oleh karena itu, literasi berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, konteks, dan tujuan komunikasi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa di sekolah memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana penguatan literasi kesehatan melalui analisis teks informatif, iklan, maupun konten digital yang berkaitan dengan obat-obatan.

Di sisi lain, rendahnya tingkat literasi kesehatan di kalangan remaja menunjukkan masih terbatasnya integrasi antara pendidikan bahasa dan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah. Informasi mengenai obat sering kali hanya disampaikan secara terbatas dan bersifat teknis, tanpa disesuaikan dengan karakteristik bahasa dan kebutuhan siswa. Akibatnya, siswa kesulitan memahami informasi yang seharusnya

bersifat penting dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan edukatif yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Gerakan “Sekolah Cerdas Berbahasa dalam Menyaring Informasi Obat” dirancang sebagai upaya strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Gerakan ini menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dalam membangun pemahaman yang benar tentang obat. Melalui kegiatan membaca kritis, diskusi teks kesehatan, analisis konten media sosial, serta praktik komunikasi yang efektif, siswa dilatih untuk mengenali informasi yang valid, membedakan fakta dan opini, serta memahami pesan kesehatan secara utuh.

Selain berfokus pada siswa, gerakan ini juga mendorong peningkatan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan materi literasi bahasa dan literasi kesehatan ke dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan hidup (life skills), khususnya dalam menghadapi arus informasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan literasi digital.

Lebih lanjut, keterlibatan berbagai pihak menjadi faktor pendukung keberhasilan gerakan ini. Kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat menciptakan lingkungan literasi yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan adanya kesamaan pemahaman dan pesan edukatif yang disampaikan, siswa akan memperoleh informasi obat yang benar, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, Gerakan “Sekolah Cerdas Berbahasa dalam Menyaring Informasi Obat” tidak hanya berfungsi sebagai program edukatif, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam melindungi generasi Z dari dampak negatif penyalahgunaan obat dan hoaks kesehatan. Gerakan ini diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga cerdas berbahasa, memiliki kesadaran kesehatan, serta bertanggung jawab dalam menyikapi dan menyebarluaskan informasi di ruang digital.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, gerakan ini juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan bernalar kritis, kemandirian, serta tanggung jawab sosial. Kemampuan menyaring informasi obat secara tepat mencerminkan sikap bijak dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kesehatan diri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, penerapan gerakan ini di sekolah diharapkan mampu menciptakan budaya literasi yang lebih responsif terhadap isu-isu aktual, khususnya di bidang kesehatan. Siswa didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat secara logis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih keterampilan komunikasi ilmiah sejak dini serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya penggunaan bahasa yang akurat dalam menyampaikan informasi kesehatan.

Oleh karena itu, keberadaan Gerakan “Sekolah Cerdas Berbahasa dalam Menyaring Informasi Obat” menjadi sangat relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Gerakan ini tidak hanya menjawab tantangan literasi di era digital, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang sehat, kritis, dan beretika dalam berbahasa serta bermedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Islamic Center Ali bin Abi Tholib. Subjek penelitian meliputi siswa Generasi Z, guru, dan pengelola program literasi sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan literasi sekolah, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai informasi obat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan dan dampak Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi terhadap literasi informasi obat siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi di Sekolah Islamic Center Ali bin Abi Tholib berjalan secara terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Program literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga diarahkan pada peningkatan literasi kesehatan, khususnya dalam menyaring informasi obat.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca yang disertai dengan materi edukatif tentang kesehatan dan penggunaan obat yang benar. Informasi tersebut disampaikan melalui buku bacaan, poster edukasi, mading sekolah, serta diskusi tematik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga berperan aktif dalam mengarahkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi obat yang diperoleh dari media sosial dan internet.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa, mulai mampu membedakan informasi obat yang valid dan tidak valid. Siswa diarahkan untuk memahami pentingnya membaca aturan pakai obat, mengenali logo obat, serta mengetahui bahwa tidak semua obat boleh dikonsumsi tanpa anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman, seperti menjaga kesehatan sebagai amanah dan menghindari mudarat, memperkuat pemahaman siswa dalam penggunaan obat secara bijak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi informasi obat pada siswa Generasi Z. Program ini membantu membentuk pola pikir kritis, perilaku penggunaan obat yang rasional, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab individu dan nilai keagamaan.

Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pencarian informasi di kalangan siswa Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan akses cepat dan luas terhadap berbagai jenis informasi, termasuk informasi mengenai obat-obatan. Media sosial, mesin pencari, dan platform berbagi video menjadi sumber utama siswa dalam memperoleh informasi kesehatan. Namun, tingginya intensitas penggunaan media digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi yang memadai untuk mengevaluasi keakuratan dan keamanan informasi obat yang diperoleh.

Informasi obat yang beredar di media digital sering kali disajikan secara singkat, persuasif, dan tidak berbasis pada sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai indikasi, dosis, maupun efek samping obat. Pada siswa Generasi Z, kondisi tersebut dapat memicu perilaku penggunaan obat yang tidak rasional, seperti konsumsi obat tanpa resep, mengikuti rekomendasi dari influencer, atau menyebarkan kembali informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, literasi kesehatan, khususnya literasi obat, menjadi kebutuhan mendesak yang harus ditanamkan sejak dini melalui lingkungan pendidikan formal.

Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi hadir sebagai salah satu strategi untuk menjawab tantangan tersebut. Gerakan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam mengolah informasi. Dalam konteks informasi obat, gerakan ini mendorong siswa untuk mampu membedakan antara informasi yang bersumber dari tenaga kesehatan atau lembaga resmi dengan informasi yang bersifat opini, iklan, atau hoaks.

Pelaksanaan Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi dalam menyaring informasi obat dapat dilakukan melalui integrasi materi literasi obat ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta program literasi sekolah. Siswa dibekali pemahaman dasar mengenai klasifikasi obat, aturan pakai, pentingnya membaca label dan brosur obat, serta risiko penggunaan obat yang tidak sesuai anjuran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif yang mampu mengevaluasi dan mengambil keputusan secara rasional terkait penggunaan obat.

Selain itu, gerakan ini berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap informasi kesehatan. Siswa yang memiliki literasi obat yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi obat di media digital. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku siswa.

Meskipun demikian, implementasi Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi dalam konteks literasi obat masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sumber belajar yang relevan, kurangnya pelatihan guru mengenai literasi kesehatan, serta minimnya kolaborasi dengan tenaga kesehatan menjadi faktor penghambat pelaksanaan program

secara optimal. Selain itu, kurikulum yang padat juga sering kali membuat kegiatan literasi tambahan sulit untuk diintegrasikan secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan instansi kesehatan untuk mendukung keberhasilan gerakan ini. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan puskesmas, apoteker, atau lembaga kesehatan lainnya untuk memberikan edukasi langsung kepada siswa. Guru juga perlu dibekali pelatihan khusus agar mampu menyampaikan materi literasi obat secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung visual, interaktif, dan berbasis teknologi.

Dalam konteks tersebut, Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi menjadi wadah strategis untuk menanamkan keterampilan evaluatif terhadap informasi kesehatan. Program ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menilai keabsahan sumber, tujuan penyampaian informasi, serta dampak yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan obat yang tidak tepat. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa informasi obat harus didasarkan pada bukti ilmiah dan rekomendasi tenaga kesehatan, bukan sekadar popularitas di media sosial.

Penguatan literasi obat melalui sekolah juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir preventif pada siswa. Siswa mulai menyadari bahwa obat bukanlah produk konsumsi biasa, melainkan zat aktif yang memiliki manfaat sekaligus risiko. Pemahaman ini mendorong munculnya kehati-hatian dalam penggunaan obat, seperti menghindari penggunaan obat tanpa indikasi jelas, memperhatikan aturan pakai, serta memahami kemungkinan efek samping yang dapat terjadi.

Selain berdampak pada individu, penerapan Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi turut membangun budaya kritis di lingkungan sekolah. Diskusi, kerja kelompok, dan analisis kasus terkait informasi obat menciptakan ruang belajar yang partisipatif. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar saling mengoreksi dan bertukar pandangan secara rasional, sehingga terbentuk kebiasaan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik dalam keberhasilan gerakan ini juga sangat menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Dengan dukungan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis teknologi, pesan literasi obat dapat disampaikan secara lebih menarik dan relevan dengan karakteristik siswa Generasi Z.

Meskipun demikian, efektivitas Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi sangat dipengaruhi oleh kesinambungan program dan dukungan kebijakan sekolah. Tanpa perencanaan yang matang dan evaluasi berkelanjutan, kegiatan literasi berpotensi menjadi sekadar aktivitas seremonial. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa program literasi obat dijalankan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya akademik sekolah.

Secara menyeluruh, penguatan Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan siswa Generasi Z dalam memilah informasi obat secara bertanggung jawab. Dampak jangka panjang dari gerakan ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang tidak hanya cakap secara digital,

tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan dalam penggunaan obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan siswa Generasi Z dalam menyaring informasi obat di tengah derasnya arus informasi digital. Tingginya intensitas penggunaan media digital oleh siswa menjadikan mereka rentan terhadap informasi obat yang tidak akurat, sehingga diperlukan pembekalan literasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan melalui lingkungan sekolah.

Penerapan Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya informasi obat yang benar, aman, dan berbasis sumber terpercaya. Melalui kegiatan literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang obat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diterima. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran siswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan dan menyebarkan informasi obat.

Selain meningkatkan aspek kognitif, gerakan ini juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam penggunaan obat. Siswa cenderung menunjukkan perilaku yang lebih rasional, seperti tidak menggunakan obat sembarangan, memperhatikan aturan pakai, serta menyadari pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi berkontribusi dalam membangun budaya sadar kesehatan di lingkungan sekolah.

Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya peningkatan kompetensi pendidik, Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi tetap memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Dengan dukungan kebijakan sekolah, kolaborasi dengan tenaga kesehatan, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, gerakan ini dapat berjalan lebih optimal. Secara keseluruhan, Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi diharapkan mampu menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi obat serta menjaga kesehatan secara berkelanjutan.

Saran

Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan Program Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi secara berkelanjutan, khususnya dalam bidang literasi kesehatan dan obat. Program ini perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah agar siswa terbiasa menyaring informasi obat secara kritis dan bertanggung jawab. Guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat berperan aktif sebagai fasilitator literasi dengan memberikan pendampingan kepada siswa dalam memahami informasi obat yang beredar di media digital.

Selain itu, peningkatan kompetensi guru terkait literasi kesehatan dan pemanfaatan sumber informasi yang valid perlu dilakukan melalui pelatihan atau workshop. Siswa Generasi Z diharapkan mampu menerapkan keterampilan literasi yang telah diperoleh untuk menyaring informasi obat secara bijak, tidak mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi, serta memiliki kesadaran untuk mencari sumber informasi yang resmi dan terpercaya.

Orang tua juga disarankan untuk turut mendukung gerakan literasi di sekolah dengan memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak dalam penggunaan media digital, khususnya yang berkaitan dengan informasi obat dan kesehatan. Selanjutnya, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan cakupan sekolah yang lebih luas atau menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Gerakan Sekolah Cerdas Berliterasi dalam meningkatkan literasi informasi obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A., Aslam, M., & Balalembang, C. J. (2022). Construction of the Meaning of Health Information Literacy according to Covid-19 Survivors in Kupang City. *Ilmu Komunikasi*, 11(2), 241–249. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/view/7021/3972>
- Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). *Muslim Jafar 1, Devy Aisyah 2, Amrina 3*. 2338(September), 13–34.
- Krisnawati, M. (2023). Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Dengan Edukasi “Tanya Lima O.” *ABDIMAS Madani*, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.36569/abdimas.v5i1.134>
- Oktaviana, N. H., & Solihin, O. (2025). Peran Literasi Kesehatan Digital Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Informasi Kesehatan. *ReseachGate*, 41823191.
- Tyas Palupi, M. (2020). Hoax: Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi Di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Skripta*, 6(1), 1–12. <https://journal.upy.ac.id/index.php/scrip/article/view/645/698>
- Zahro, A. M., Takhsya, N., & Kirana, A. A. (2024). Peran Agama Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Mengatasi Hoaks Kesehatan: Studi Pustaka Atas Literasi Digital Dan Etika Keagamaan. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 8(1), 1–13. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/isjoust/article/view/11592>.